

PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECINTAAN ANAK USIA DINI TERHADAP AL-QUR'AN DI ERA GLOBALISASI

Chandra Dewi

Universitas Andalas

candradewi@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dan orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anak usia dini terhadap Al-Qur'an di era globalisasi, dengan studi kasus di RA Muslimat NU Gunungsitoli. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, serta orang tua peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecintaan anak terhadap Al-Qur'an terbentuk melalui kolaborasi sinergis antara guru dan orang tua yang mencakup pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan Qur'an-friendly. Guru berperan sebagai fasilitator nilai dan teladan spiritual melalui pembelajaran kontekstual serta pemanfaatan media digital Islami, sedangkan orang tua berperan sebagai penguat nilai Qur'ani melalui pendampingan di rumah. Globalisasi menjadi faktor ganda: menghadirkan tantangan berupa distraksi digital sekaligus peluang melalui media pembelajaran interaktif berbasis teknologi. Kolaborasi efektif antara guru dan orang tua terwujud melalui komunikasi rutin, kegiatan Qur'an bersama, serta pemanfaatan teknologi secara edukatif. Penelitian ini menegaskan bahwa kecintaan anak terhadap Al-Qur'an bukanlah hasil instan, melainkan proses integratif antara pendidikan rumah dan sekolah yang adaptif terhadap tantangan global. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pendidikan Al-Qur'an anak usia dini di lembaga Islam Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Kecintaan Terhadap Al-Qur'an, Globalisasi, Kolaborasi Guru Orang Tua

ABSTRACT: This study aims to analyze the role of teachers and parents in fostering early childhood love for the Qur'an in the era of globalization, with a case study conducted at RA Muslimat NU Gunungsitoli. Using a qualitative method with a case study approach, this research involved interviews, observations, and

documentation with teachers, the principal, and parents of students. The findings reveal that children's love for the Qur'an is developed through synergistic collaboration between teachers and parents, encompassing habituation, exemplary behavior, and the creation of a Qur'an-friendly environment. Teachers act as facilitators of values and spiritual role models through contextual learning and the use of Islamic digital media, while parents serve as reinforcers of Qur'anic values through home-based guidance. Globalization serves as a double edged factor: presenting challenges in the form of digital distractions while also offering opportunities through interactive technology-based learning media. Effective collaboration between teachers and parents is realized through regular communication, joint Qur'an activities, and educational use of technology. This study emphasizes that children's love for the Qur'an is not an instant outcome but an integrative process between home and school education that adapts to global challenges. The findings provide both theoretical and practical contributions to the development of early childhood Qur'anic education models in Indonesian Islamic institutions.

Keywords: Early Childhood Education, Love For The Qur'an, Globalization, Teacher-Parent Collaboration

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi sangat krusial dalam pembangunan karakter dan kepribadian generasi muda muslim (Jenliliyen, 2021). Di era globalisasi yang ditandai oleh arus informasi, teknologi, serta budaya yang cepat berpindah dan menyentuh hampir setiap aspek kehidupan (Minarwati et al., 2020), tantangan pembentukan kecintaan terhadap kitab suci Al-Qur'an di kalangan anak usia dini menjadi semakin kompleks (Khulusinniyah & Maktumah, 2024). Hal ini juga terjadi di lembaga pendidikan seperti RA Muslimat NU Gunungsitoli di Kota Gunungsitoli, yang beroperasi di tengah gelombang perubahan sosial dan teknologi yang massif. Di satu sisi lembaga ini memiliki tanggung jawab dalam membentuk sikap positif terhadap Al-Qur'an sejak dini; di sisi lain, mereka dihadapkan pada realitas bahwa anak-usia-dini (PAUD) saat ini semakin banyak terpapar gadget (Maghfiroh, 2024), tontonan digital, dan budaya populer yang berpotensi mengurangi minat dan perhatian terhadap pembelajaran Al-Qur'an (Yuningsih & Imamah, 2024). Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini yang menggunakan gadget secara intensif memiliki pencapaian perkembangan nilai agama yang lebih rendah dibanding mereka yang penggunaan gadgetnya dibatasi dan mendapat pendampingan dari orang tua. Lebih jauh lagi, penelitian terhadap anak usia dini dalam pendidikan Islam menegaskan bahwa arus globalisasi melalui teknologi dan budaya luar dapat menggeser nilai-nilai keislaman apabila tidak

dibentengi melalui penanaman nilai sejak dini.

Dalam konteks RA Muslimat NU Gunungsitoli, kondisi ini menjadi relevan karena lembaga tersebut beroperasi di wilayah yang memiliki karakter lokal khas, namun tetap tidak terlepas dari pengaruh globalisasi. Anak-anak di sini hidup dalam lingkungan yang menuntut agar mereka tidak hanya mengenal dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mempunyai kecintaan dan sikap internalisasi terhadap Al-Qur'an sehingga pembelajaran Al-Qur'an tidak semata-membaca atau menghafal, melainkan menjadi bagian hidup mereka. Oleh sebab itu, peran kedua pihak utama yang terkait langsung dengan anak di usia dini guru dan orang tua mendapat sorotan penting dalam hal ini.

Secara lebih spesifik, permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini mencakup: pertama, bagaimana kondisi kecintaan anak usia dini terhadap Al-Qur'an di RA Muslimat NU Gunungsitoli saat ini? Apakah anak usia dini telah menunjukkan minat, sikap positif, dan kebiasaan yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an? Kedua, bagaimana guru-lembaga dan orang tua membentuk atau mendampingi kecintaan tersebut? Apakah sinergi antara guru dan orang tua sudah terbentuk dalam praktik pembelajaran dan dukungan rumah? Ketiga, bagaimana pengaruh era globalisasi melalui perangkat digital, media, budaya populer, dan akses informasi yang cepat terhadap minat anak usia dini dalam pembelajaran Al-Qur'an? Apakah pengaruh tersebut lebih banyak bersifat menghambat ataukah ada peluang yang dapat dimanfaatkan? Keempat, bagaimana bentuk konkret kolaborasi efektif antara guru dan orang tua yang dapat memfasilitasi kecintaan anak terhadap Al-Qur'an dalam kondisi globalisasi saat ini? Penelitian ini diarahkan untuk menggali keempat dimensi tersebut dalam konteks lembaga RA Muslimat NU Gunungsitoli sebagai studi kasus.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menganalisis peran guru dan orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anak usia dini terhadap Al-Qur'an, (2) mengidentifikasi pengaruh faktor globalisasi terhadap minat anak usia dini dalam pembelajaran Al-Qur'an, (3) menggambarkan bentuk kolaborasi efektif antara guru dan orang tua dalam membangun kecintaan anak pada Al-Qur'an di era globalisasi. Dengan adanya tujuan tersebut, penelitian ini berusaha tidak hanya menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga menemukan praktik baik (best practices) dan rekomendasi yang dapat diterapkan di lembaga sejenis.

Distingsi atau keunikan penelitian ini terletak pada kombinasi tiga aspek yang kurang banyak dibahas secara bersamaan: pertama, fokus pada kecintaan terhadap Al-Qur'an (tidak hanya kemampuan membaca/ menghafal) anak usia dini. Sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan pada kemampuan teknis membaca atau hafalan Al-Qur'an sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian yang memusatkan pada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SD (Anjani & Mashudi,

2024). Kedua, konteks globalisasi anak usia dini yakni pengaruh gadget, media digital, dan budaya populer terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang dalam banyak kajian terpisah (teknologi anak usia dini atau pembelajaran Al-Qur'an) tetapi jarang dikaitkan secara langsung dengan pembentukan kecintaan Al-Qur'an. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa anak usia dini yang menggunakan gadget secara intensif memiliki tantangan dalam hal perkembangan nilai agama (Permata, 2022). Ketiga, penelitian ini menekankan kolaborasi sinergis antara guru dan orang tua dalam lembaga PAUD Islam (RA Muslimat NU) di wilayah spesifik Kota Gunungsitoli yang memiliki karakter lokal, bukan sekadar sekolah besar di perkotaan. Hal ini menambah konteks lokal yang relevan bagi implementasi dan praktik nyata di lapangan (Jamil & Mariana, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga kontekstual, dengan menyoroti lembaga RA Muslimat NU Gunungsitoli sebagai entitas penelitian.

Kontribusi penelitian ini secara teoritis akan memperkaya literatur tentang pendidikan Al-Qur'an di anak usia dini dalam konteks globalisasi, khususnya dengan menghubungkan variabel peran guru-orang tua, minat anak terhadap Al-Qur'an, dan pengaruh globalisasi secara holistik. Penelitian ini dapat menawarkan model konseptual kolaborasi guru-orang tua yang beradaptasi dengan tantangan era globalisasi untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi bagi lembaga RA Muslimat NU, guru-pengajar Al-Qur'an, serta orang tua anak usia dini dalam aspek strategi pembelajaran, penguatan kerjasama antara rumah dan lembaga, penggunaan media relevan, serta pengembangan lingkungan Qur'an-friendly yang adaptif terhadap era globalisasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan program pelatihan guru, workshop orang tua, serta kebijakan lembaga PAUD Islam yang mendukung pembentukan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, diharapkan anak-usia-dini di RA Muslimat NU Gunungsitoli semakin memiliki kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian hidup sehari-hari, sekaligus mampu menghadapi tantangan arus globalisasi dengan karakter Islami yang kuat.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini sangat relevan untuk dilaksanakan karena berangkat dari kebutuhan nyata di lapangan: bagaimana anak-usia-dini dalam lembaga RA Muslimat NU Gunungsitoli dapat tumbuh menjadi hamba Allah yang mencintai Al-Qur'an, dalam kondisi sosial dan teknologi yang terus berubah. Penelitian ini juga akan membantu menjembatani antara kerangka konseptual dan praktik di lapangan, serta memberikan insight bagi pengembangan pendidikan Al-Qur'an yang responsif terhadap era globalisasi. Dengan fokus tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan nilai tambah baik secara akademis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan anak usia dini Islam di

Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di RA Muslimat NU Gunungsitoli. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan yang kompleks, yaitu peran guru dan orang tua dalam membentuk kecintaan anak usia dini terhadap Al-Qur'an di era globalisasi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman para partisipan dalam konteks nyata di lingkungan pendidikan Islam. Sedangkan pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu lembaga tertentu, yakni RA Muslimat NU Gunungsitoli, sebagai lokasi yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dalam penerapan pembelajaran Al-Qur'an di tengah tantangan globalisasi. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara intensif dan kontekstual bagaimana kolaborasi guru dan orang tua terbentuk dan bagaimana dampak lingkungan global terhadap minat anak dalam belajar Al-Qur'an.

Pemilihan RA Muslimat NU Gunungsitoli didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, lembaga ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam anak usia dini yang berafiliasi dengan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama, yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap pendidikan Al-Qur'an dan pembentukan karakter Islami sejak dini. Kedua, lembaga ini berada di wilayah yang sedang berkembang dengan tingkat paparan globalisasi yang meningkat, seperti penggunaan media digital di kalangan orang tua dan anak-anak. Ketiga, RA Muslimat NU Gunungsitoli telah melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran Al-Qur'an secara rutin, namun masih menghadapi tantangan dalam menjaga minat dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap representatif untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian secara optimal.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Informan utama penelitian ini terdiri dari 10 orang yang terdiri atas 3 guru Al-Qur'an di RA Muslimat NU Gunungsitoli, 1 kepala sekolah, 4 orang tua peserta didik, dan 2 tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive (*purposive sampling*), dengan mempertimbangkan mereka yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pembentukan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Melalui informan ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai praktik pembelajaran, dukungan keluarga, serta pengaruh globalisasi terhadap perilaku keagamaan anak.

Sumber data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur seperti buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kurikulum RA Muslimat NU Gunungsitoli, catatan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, serta data internal sekolah. Literatur-literatur terkait globalisasi, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan Al-

Qur'an juga digunakan untuk membangun kerangka konseptual dan memberikan konteks akademik terhadap temuan lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk menggali persepsi serta pengalaman mereka mengenai cara menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an di kelas dan kegiatan keagamaan anak di sekolah, untuk melihat interaksi antara guru, anak, dan orang tua. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip, foto kegiatan, catatan pembelajaran, serta data administratif sekolah yang relevan. Ketiga teknik ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran holistik tentang fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kutipan langsung dari informan untuk memperjelas hasil analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengidentifikasi pola, hubungan antar-tema, dan makna yang muncul dari data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti guru, orang tua, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan guna memastikan keakuratan makna yang ditangkap. Selain itu, peneliti juga menjaga keajegan data (dependability) dengan mencatat seluruh proses penelitian secara sistematis, serta menjaga konfirmasi data (confirmability) melalui perbandingan hasil penelitian dengan teori dan hasil studi sebelumnya.

Dengan metode kualitatif studi kasus ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai dinamika kolaborasi guru dan orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anak usia dini terhadap Al-Qur'an di era globalisasi, serta menawarkan model praktik pembelajaran dan pendampingan yang efektif bagi lembaga pendidikan Islam anak usia dini lainnya di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kecintaan Anak Terhadap Al-Qur'an.

Hasil penelitian mengenai peran guru dan orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anak usia dini terhadap Al-Qur'an di RA Muslimat NU Gunungsitoli menunjukkan bahwa proses pembentukan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an merupakan hasil interaksi sinergis antara pendidikan formal di sekolah dan

pendidikan informal di rumah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru memiliki peran sebagai fasilitator nilai, pembimbing spiritual, dan teladan (role model), sementara orang tua berperan sebagai penguat nilai-nilai keagamaan dan teladan utama dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang Qur'an-friendly, di mana anak-anak tidak hanya belajar membaca dan menghafal, tetapi juga mencintai dan menghayati ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Pertama, peran guru di RA Muslimat NU Gunungsitoli tampak melalui tiga bentuk utama, yakni: pembelajaran kontekstual Al-Qur'an, keteladanan akhlak Qur'ani, dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Guru tidak hanya mengajarkan bacaan dan hafalan surah pendek, tetapi juga mengaitkan makna ayat dengan kehidupan sehari-hari anak. Misalnya, ketika mengajarkan surah Al-Fatihah, guru menjelaskan arti syukur dan mempraktikkannya dalam aktivitas sederhana seperti berbagi makanan atau mengucapkan terima kasih. Hal ini sejalan dengan pandangan Khotimah & Zulkarnaen (2023) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan hubungan spiritual antara anak dan Al-Qur'an, bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif. Guru juga menjadi model perilaku Qur'ani melalui sikap sabar, kasih sayang, dan disiplin dalam mengajar. Keteladanan ini berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak sebagaimana ditegaskan oleh Salsabilla (2024) dalam teori sosial kognitifnya bahwa anak belajar perilaku dan nilai melalui observasi dan imitasi terhadap figur yang dihormati, dalam hal ini guru.

Selain itu, guru di RA Muslimat NU Gunungsitoli juga memanfaatkan media sederhana dan teknologi ringan untuk meningkatkan minat belajar Al-Qur'an anak. Penggunaan audio murottal dan video animasi Islami terbukti efektif menumbuhkan antusiasme anak terhadap kegiatan mengaji. Namun, guru tetap melakukan pendampingan dan pembatasan agar media tersebut tidak menggeser nilai-nilai spiritualitas menjadi sekadar hiburan. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara adaptasi terhadap globalisasi dan penjagaan nilai-nilai keislaman, sebagaimana ditegaskan oleh Damayanti (2022) bahwa teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk mendekatkan anak kepada Allah jika diarahkan dengan hikmah dan kontrol moral yang baik.

Kedua, peran orang tua dalam menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an ditemukan sangat krusial. Orang tua di RA Muslimat NU Gunungsitoli berperan dalam menciptakan lingkungan rumah yang mendukung aktivitas Qur'ani. Berdasarkan wawancara, sebagian besar orang tua rutin membacakan surah pendek sebelum tidur, memutar murottal di rumah, dan memberikan pujian ketika anak mampu membaca atau menghafal ayat. Bentuk penghargaan sederhana tersebut memberikan motivasi intrinsik kepada anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Isdiyantoro & Maftuhah (2023) bahwa pendidikan iman dan Al-Qur'an pada anak harus dimulai dari rumah, karena keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak yang membentuk kecenderungan spiritualnya.

Namun demikian, penelitian juga menemukan variasi dalam intensitas keterlibatan orang tua. Beberapa orang tua yang sibuk bekerja cenderung menyerahkan sepenuhnya pembelajaran Al-Qur'an kepada guru, sehingga anak memiliki keterikatan yang lebih lemah terhadap Al-Qur'an di luar sekolah. Hal ini

menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua masih belum optimal di sebagian keluarga. Hasil ini mendukung temuan Nur (2024) dalam teori ekologi perkembangan bahwa tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara lingkungan mikro (keluarga dan sekolah) dan makro (konteks sosial dan budaya). Ketika lingkungan rumah dan sekolah tidak sejalan, maka perkembangan nilai spiritual anak menjadi tidak konsisten.

Ketiga, pengaruh globalisasi tampak nyata dalam kehidupan anak-anak RA Muslimat NU Gunungsitoli. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak telah mengenal gadget dan tontonan digital sejak usia dini. Meskipun sebagian konten yang diakses bersifat edukatif, tidak sedikit pula yang berpotensi mengalihkan perhatian anak dari kegiatan mengaji. Guru dan orang tua menyadari bahwa penggunaan teknologi tidak dapat sepenuhnya dihindari, tetapi perlu diarahkan agar menjadi sarana pembelajaran yang positif (Erica, 2022). Dalam konteks ini, guru melakukan upaya edukatif melalui pembiasaan literasi digital Islami, misalnya memperkenalkan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an yang interaktif seperti "Marbel Mengaji" dan "Ayat Hafalan Anak". Orang tua juga diberikan pelatihan singkat oleh pihak sekolah tentang "parental control" dan pemilihan konten Islami anak (Hajeni et al., 2022). Upaya kolaboratif ini mencerminkan bentuk resistensi positif terhadap pengaruh negatif globalisasi dan memperkuat nilai-nilai religius anak.

Keempat, bentuk kolaborasi efektif antara guru dan orang tua di RA Muslimat NU Gunungsitoli terlihat melalui kegiatan komunikasi rutin, keterlibatan orang tua dalam program sekolah, dan pembiasaan nilai Qur'ani di rumah. Guru dan orang tua membentuk forum komunikasi seperti "Majelis Orang Tua Murid" yang digunakan untuk berbagi praktik terbaik dalam mendidik anak sesuai nilai-nilai Al-Qur'an. Kegiatan seperti "Hari Keluarga Qur'ani", "Murottal Bersama", dan "Parent-Child Qur'an Reading" menjadi media nyata dalam memperkuat hubungan emosional dan spiritual antara anak, guru, dan orang tua. Kolaborasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan Al-Qur'an yang efektif bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab kolektif keluarga dan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan Epstein (2010) yang menekankan pentingnya kemitraan sekolah dan keluarga sebagai faktor kunci keberhasilan pendidikan moral dan spiritual anak.

Dari hasil analisis temuan lapangan dan teori-teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa kecintaan anak terhadap Al-Qur'an terbentuk melalui proses simultan antara keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif. Guru berperan sebagai agen nilai dan inspirator, sementara orang tua berperan sebagai penguat nilai dan penjaga konsistensi perilaku Qur'ani di rumah. Keduanya bersama-sama menciptakan sistem pendidikan yang harmonis dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Novelty (Kebaruan) penelitian ini terletak pada integrasi tiga dimensi yang jarang dibahas secara bersamaan dalam konteks anak usia dini: (1) penekanan pada dimensi afektif berupa kecintaan terhadap Al-Qur'an, bukan sekadar kemampuan membaca atau menghafal; (2) keterkaitan langsung antara pengaruh globalisasi dan pembentukan nilai spiritual anak; serta (3) model kolaboratif guru-orang tua berbasis nilai Qur'ani yang kontekstual di lingkungan lokal seperti Gunungsitoli. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan teori pendidikan

Islam anak usia dini yang adaptif terhadap era global, serta memberikan model praksis kolaborasi pendidikan Qur'ani yang dapat direplikasi di lembaga PAUD Islam lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kecintaan anak terhadap Al-Qur'an tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang berkesinambungan, integratif, dan kolaboratif antara guru, orang tua, serta lingkungan sosial yang mendukung. Ketika kedua pihak berperan secara aktif dan seimbang, maka anak tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencintainya, mengamalkan nilainya, dan menjadikannya sebagai cahaya penuntun dalam menghadapi tantangan globalisasi modern.

Pengaruh Faktor Globalisasi Terhadap Minat Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Pada lembaga RA Muslimat NU Gunungsitoli, hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi yang tercermin melalui penetrasi teknologi digital, arus budaya populer, serta akses informasi yang sangat cepat memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap minat anak usia dini dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pengaruh ini muncul dalam dua arah: sebagai tantangan yang dapat menurunkan minat, dan sekaligus sebagai peluang yang apabila direspon dengan strategi tepat dapat memperkuat pembelajaran Al-Qur'an. Analisis mendalam berikut menguraikan secara sistematis bagaimana pengaruh globalisasi tersebut muncul, bagaimana anak-usia-dini meresponnya, serta implikasinya bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di RA Muslimat NU Gunungsitoli.

Pertama, dari aspek tantangan, penelitian menemukan bahwa anak-usia-dini peserta di RA Muslimat NU Gunungsitoli telah terpapar perangkat digital (tablet, ponsel pintar), tontonan online (kartun, vlog anak), dan budaya populer (musik, game, media sosial ringan) yang memakan untuk sebagian waktu yang idealnya dapat dialokasikan untuk pembelajaran Al-Qur'an. Situasi ini sejalan dengan temuan bahwa globalisasi membawa arus informasi dan budaya yang dapat "mencuri" perhatian generasi muda terhadap nilai-nilai religius tradisional. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa "the rapid flow of information and technology ... brings the young generation of Muslims into more intense interactions with ideas, views, and cultures from all over the world" yang kemudian memunculkan konflik nilai dengan ajaran Islam. Di RA Muslimat NU Gunungsitoli, guru dan orang tua melaporkan bahwa beberapa anak menunjukkan kecenderungan memilih aktivitas "menghibur" dengan gadget dibanding sesi mengaji yang dianggap "kurang menarik". Kebiasaan ini memunculkan pertanyaan tentang apakah pembelajaran Al-Qur'an di usia dini masih mampu bersaing dengan daya tarik digital. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa saat pembelajaran Al-Qur'an, sebagian anak lebih cepat bosan atau meminta "istirahat gadget" jika sesi terlalu panjang tanpa unsur interaktif.

Kedua, aspek peluang juga tampak: globalisasi membuka akses terhadap media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. Di RA Muslimat NU Gunungsitoli, beberapa guru telah mulai mengintegrasikan audio murottal, video animasi Qur'an anak-usia-dini, aplikasi pembelajaran huruf Arab/Al-Qur'an ke

dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi anak yang hidup di era digital. Pendekatan seperti ini selaras dengan gagasan bahwa “Islamic education systems are under pressure to evolve while maintaining their core values ... institutions are increasingly adopting interactive teaching models and integrating critical thinking into religious studies”. Dengan demikian, globalisasi bukan semata musuh nilai, melainkan kesempatan bagi lembaga pendidikan untuk mentransformasi metode pembelajaran agar lebih adaptif terhadap kondisi anak usia dini yang akrab dengan media digital.

Ketiga, terkait minat anak dalam pembelajaran Al-Qur’an, penelitian ini menemukan bahwa paparan budaya digital yang tinggi tidak otomatis mematikan keinginan anak untuk mengaji, tetapi bisa menurunkan intensitas dan kualitas perhatian anak terhadap pembelajaran Al-Qur’an. Sebagian anak tetap datang ke kelas mengaji, tetapi lebih pasif, menghafal tanpa penghayatan, atau hanya memenuhi kewajiban yang tampak. Wawancara dengan orang tua dan guru menunjukkan bahwa anak-usia-dini yang memiliki akses gadget tanpa pendampingan orang tua atau struktur kegiatan mengaji yang menarik cenderung menunjukkan minat “sekadar” memproduksi hafalan, bukan kecintaan terhadap Al-Qur’an. Sebaliknya, anak usia dini yang aktivitas gadget-nya diatur, dibarengi pembelajaran dengan metode interaktif, dan didampingi orang tua/ guru menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih aktif dan ekspresif: menghafal dengan senang hati, bertanya tentang makna ayat, dan menunjukkan keinginan mengulang di rumah. Hal ini menggambarkan bahwa globalisasi memunculkan variabilitas minat – tergantung bagaimana pengelolaan internal (guru, orang tua) dan eksternal (lingkungan media) dilakukan.

Keempat, dari perspektif teori, pengaruh globalisasi terhadap minat anak usia dini ini dapat dijelaskan dengan kerangka ekologi perkembangan anak sebagaimana dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner yakni anak berada dalam mikrolingkungan (keluarga, sekolah) yang berinteraksi dengan makrolingkungan (kultur, teknologi, media global). Ketika makrolingkungan menguatkan budaya populer dan gadget tanpa pengimbangan nilai religius dalam mikrolingkungan, maka minat anak terhadap Al-Qur’an cenderung tergerus. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa “globalization has a positive and negative impact on Islamic values ... technology and information can improve the quality of education ... yet the influence of foreign cultures and materialism can threaten the integrity of Islamic values”. Selain itu, analisis mendalam menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam harus merespon globalisasi dengan strategi adaptif: bukan menolak teknologi, tetapi mengintegrasikannya dalam kerangka nilai Al-Qur’an. Studi literatur menunjukkan bahwa “the main strategy is digitalizing learning and adaptive curriculum based on Islamic values” untuk menghadapi globalisasi.

Kelima, penelitian di RA Muslimat NU Gunungsitoli juga menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam pengaturan konsumsi media anak (waktu gadget, jenis konten) menjadi faktor moderasi penting antara globalisasi dan minat anak terhadap Al-Qur’an. Orang tua yang aktif memantau dan mendampingi anak

ketika menggunakan gadget atau media digital, mengaitkan konten digital dengan ajaran Al-Qur'an (misalnya menonton video murottal atau animasi Islami bersama), berhasil memperkuat minat anak. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua menjadikan globalisasi sebagai tekanan negatif yang menggusur kegiatan mengaji ke posisi premium, bukan sebagai rutinitas menyenangkan.

Novelty penelitian ini terletak pada beberapa aspek: pertama, penelitian ini mengaitkan secara spesifik pengaruh globalisasi (khususnya gadget, media digital, budaya populer) terhadap minat anak usia dini dalam pembelajaran Al-Qur'an, yang masih jarang dikaji di konteks PAUD Islam. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi faktor moderasi (keterlibatan orang tua dan guru, metode pembelajaran adaptif) yang menentukan apakah pengaruh globalisasi menjadi positif atau negatif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Ketiga, dilakukan dalam lembaga PAUD Islam dengan karakter lokal (RA Muslimat NU Gunungsitoli), sehingga konteks lokal dan tantangan spesifik globalisasi di wilayah tersebut terungkap dengan jelas memberi kontribusi empiris yang kontekstual bagi literatur pendidikan Islam anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menunjukkan bagaimana lembaga PAUD dan keluarga dapat merespon globalisasi secara kreatif untuk menjaga dan menumbuhkan minat anak terhadap Al-Qur'an.

Sebagai implikasi, hasil penelitian ini mengarahkan pada beberapa poin penting: (1) lembaga PAUD Islam hendaknya merancang metode pembelajaran Al-Qur'an yang lebih menarik dan interaktif, memanfaatkan teknologi digital namun tetap berbasis nilai; (2) orang tua perlu diberdayakan melalui pelatihan atau workshop untuk mendampingi konsumsi media anak dan mengaitkannya dengan kegiatan pengajian Al-Qur'an; (3) kolaborasi guru-orang tua tentang regulasi media dan integrasi pembelajaran Al-Qur'an di rumah dan sekolah menjadi kunci moderasi terhadap dampak globalisasi; (4) kurikulum dan kebijakan lembaga perlu memperhitungkan konteks globalisasi sebagai bagian tak terpisahkan dari lingkungan anak usia dini, bukan sebagai ancaman semata melainkan sebagai lingkungan yang bisa dioptimalkan untuk menumbuhkan kecintaan Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memiliki dampak nyata terhadap minat anak usia dini dalam pembelajaran Al-Qur'an di RA Muslimat NU Gunungsitoli, namun bukanlah faktor deterministik tunggal yang menghancurkan minat tersebut. Pengaruhnya bersifat ganda: menantang sekaligus memberikan peluang. Kunci keberhasilan terletak pada bagaimana guru dan orang tua menyikapi globalisasi apakah sebagai musuh atau sebagai sarana pembelajaran yang dikonversi ke dalam kegiatan Qur'an-friendly. Penelitian ini memberi bukti bahwa ketika strategi adaptif dan kolaboratif dilakukan, anak usia dini tetap dapat memiliki minat yang kuat terhadap Al-Qur'an meskipun hidup dalam arus globalisasi yang pesat.

Bentuk Kolaborasi Efektif Antara Guru Dan Orang Tua Dalam Membangun Kecintaan Anak Pada Al-Qur'an.

Hasil penelitian yang dilakukan di RA Muslimat NU Gunungsitoli menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan faktor kunci dalam membangun kecintaan anak usia dini terhadap Al-Qur'an di tengah tantangan era globalisasi. Kolaborasi ini bukan hanya berupa komunikasi formal antara pihak sekolah dan rumah, tetapi lebih pada sinergi nilai, pendekatan pedagogis, dan strategi praktis dalam membentuk pengalaman positif anak dengan Al-Qur'an sejak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa bentuk kolaborasi efektif tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu: kolaborasi pedagogis, kolaborasi emosional-spiritual, dan kolaborasi digital edukatif.

Pertama, kolaborasi pedagogis terwujud melalui kesepahaman visi antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Qur'ani. Guru di RA Muslimat NU Gunungsitoli menerapkan pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada kecintaan, bukan sekadar kemampuan teknis membaca huruf hijaiyah. Guru menggunakan metode yang menyenangkan, seperti *Qur'an story-telling*, lagu-lagu Islami, permainan huruf Arab, dan pembelajaran berbasis proyek sederhana (misalnya membuat kartu ayat). Orang tua kemudian melanjutkan pendekatan tersebut di rumah melalui pengulangan kisah Nabi, membacakan surah pendek sebelum tidur, dan mengajak anak mendengarkan murottal bersama. Kolaborasi pedagogis ini memperkuat kontinuitas antara pengalaman belajar di sekolah dan di rumah, sehingga anak menginternalisasi Al-Qur'an dalam keseharian, bukan hanya sebagai tugas belajar.

Menurut Jihan (2023) dalam teori ekologi perkembangan anak, sinergi antara lingkungan mikro seperti rumah dan sekolah merupakan determinan utama dalam pembentukan karakter anak. Temuan penelitian ini memperkuat teori tersebut dengan menunjukkan bahwa ketika pendekatan guru dan orang tua selaras, anak lebih mudah mengembangkan rasa cinta yang konsisten terhadap Al-Qur'an. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapat penguatan nilai Qur'ani di rumah memperlihatkan antusiasme lebih tinggi dalam pembelajaran mengaji, senang melafalkan ayat, dan memiliki rasa bangga ketika menyelesaikan hafalan.

Kedua, kolaborasi emosional-spiritual menjadi faktor pengikat dalam membangun hubungan batin anak dengan Al-Qur'an. Guru di RA Muslimat NU Gunungsitoli tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *role model spiritual* yang menumbuhkan keteladanan. Guru memperlihatkan kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an melalui perilaku sehari-hari membuka kelas dengan bacaan ayat, menenangkan anak dengan lantunan murottal, dan mengaitkan setiap aktivitas belajar dengan nilai-nilai Qur'ani seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Orang tua mendukung aspek ini dengan membangun suasana spiritual di rumah, seperti menyediakan waktu khusus untuk "jam Qur'an keluarga" setiap malam.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, bahwa pendidikan spiritual anak harus didasari oleh cinta dan keteladanan, bukan paksaan. Anak usia dini meniru perilaku yang mereka lihat, bukan sekadar yang diperintahkan. Oleh karena itu, ketika guru dan orang tua menunjukkan rasa cinta dan kebahagiaan saat membaca Al-Qur'an, anak pun meniru sikap tersebut secara alami. Hasil wawancara dengan salah satu guru menyebutkan bahwa "anak-anak yang melihat ibunya membaca Al-Qur'an di rumah lebih cepat menunjukkan

keinginan untuk ikut membaca.” Fenomena ini membuktikan bahwa kolaborasi emosional antara rumah dan sekolah menjadi pondasi penting pembentukan rasa cinta anak pada Al-Qur’an.

Ketiga, kolaborasi digital edukatif muncul sebagai respon terhadap tantangan globalisasi. RA Muslimat NU Gunungsitoli memanfaatkan teknologi secara positif dengan mengembangkan konten digital berbasis Qur’an, seperti video pembelajaran huruf hijaiyah, murottal interaktif, dan lagu-lagu Qur’ani yang dapat diakses orang tua dari rumah. Orang tua dilibatkan untuk mendampingi anak saat menggunakan media digital ini agar gadget tidak menjadi sumber distraksi, tetapi sarana internalisasi nilai Qur’ani. Guru juga membuat grup komunikasi online (melalui WhatsApp) untuk berbagi video hafalan anak, jadwal murottal, serta tips parenting Qur’ani.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan *digital Islamic pedagogy* sebagaimana diuraikan oleh Fathah (2024) yang menekankan pentingnya integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam untuk menjembatani kesenjangan antara dunia anak dan nilai keislaman. Dengan demikian, teknologi tidak dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai media penguatan spiritual. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak yang belajar menggunakan aplikasi Qur’an interaktif dengan bimbingan orang tua menunjukkan peningkatan motivasi dan partisipasi aktif dibandingkan dengan anak yang menggunakan gadget tanpa arah edukatif.

Selain ketiga bentuk utama tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan beberapa faktor pendukung kolaborasi efektif. Pertama, adanya komunikasi terbuka dan intens antara guru dan orang tua. Setiap akhir pekan, guru mengadakan pertemuan informal singkat untuk melaporkan perkembangan anak dan memberikan saran kegiatan Qur’ani di rumah. Kedua, adanya kesamaan tujuan spiritual—baik guru maupun orang tua memiliki komitmen yang sama untuk menumbuhkan rasa cinta anak pada Al-Qur’an, bukan sekadar mencapai target hafalan. Ketiga, adanya dukungan kelembagaan, seperti kebijakan kepala sekolah yang menyediakan ruang komunikasi bagi orang tua dan mengadakan kegiatan “Parent Qur’an Day” sebagai ajang interaksi spiritual antara guru, anak, dan orang tua.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kolaborasi efektif bukanlah kegiatan insidental, tetapi budaya yang ditumbuhkan melalui kesadaran bersama antara sekolah dan keluarga. Dalam kerangka teori *school-family partnership* (Ulfah & Janah, 2022), kemitraan pendidikan yang ideal mencakup dimensi komunikasi, kolaborasi pembelajaran, dan keterlibatan emosional, yang semuanya tercermin dalam praktik di RA Muslimat NU Gunungsitoli.

Analisis dan kebaruan (novelty) penelitian temuan penelitian ini memiliki kebaruan dalam tiga hal utama. Pertama, penelitian ini tidak hanya membahas kolaborasi guru dan orang tua dalam konteks teknis pembelajaran Al-Qur’an, tetapi menyoroti dimensi *emosional dan digital* sebagai dua aspek penting di era globalisasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada metode konvensional pengajaran Al-Qur’an, sedangkan penelitian ini menunjukkan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dengan pengawasan spiritual untuk menumbuhkan kecintaan anak. Kedua, penelitian ini mengangkat konteks lokal RA Muslimat NU Gunungsitoli—sebuah lembaga di daerah yang bukan metropolitan—yang mampu

menerapkan praktik kolaborasi modern tanpa meninggalkan nilai tradisional Islam. Hal ini menegaskan bahwa inovasi pendidikan Qur'ani dapat lahir dari lembaga kecil dengan karakter kultural yang kuat. Ketiga, penelitian ini memperkenalkan konsep *Qur'an-friendly environment*, yakni lingkungan belajar yang menggabungkan keteladanan spiritual, pembelajaran interaktif, dan keterlibatan keluarga secara berkelanjutan sebagai model konseptual baru dalam pendidikan Al-Qur'an anak usia dini.

Dengan demikian, kolaborasi guru dan orang tua di RA Muslimat NU Gunungsitoli terbukti mampu menghadirkan sinergi spiritual, emosional, dan digital yang efektif dalam menumbuhkan kecintaan anak usia dini terhadap Al-Qur'an. Praktik ini tidak hanya relevan bagi lembaga serupa di Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan globalisasi.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kecintaan anak usia dini terhadap Al-Qur'an di RA Muslimat NU Gunungsitoli merupakan hasil dari sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan yang adaptif terhadap arus globalisasi. Guru berperan sebagai pendidik spiritual, teladan, dan fasilitator nilai Qur'ani melalui pembelajaran kontekstual yang menyenangkan. Sementara itu, orang tua berfungsi sebagai penguat nilai keagamaan di rumah melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan dalam aktivitas Qur'ani. Kolaborasi keduanya membentuk sistem pendidikan terpadu yang mendukung perkembangan spiritual dan emosional anak.

Globalisasi membawa tantangan berupa paparan teknologi digital dan budaya populer yang dapat menurunkan minat anak terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Namun, jika dikelola secara bijak melalui pembelajaran interaktif dan pendampingan media yang tepat, globalisasi justru dapat menjadi peluang untuk memperkuat minat dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Kolaborasi efektif guru dan orang tua di RA Muslimat NU Gunungsitoli terwujud dalam tiga bentuk utama: kolaborasi pedagogis, kolaborasi emosional spiritual, dan kolaborasi digital edukatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kecintaan anak terhadap Al-Qur'an tidak lahir secara spontan, melainkan melalui proses pendidikan yang berkesinambungan, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai. Ketika guru dan orang tua bersinergi, anak tidak hanya mampu membaca, tetapi juga mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, R., & Mashudi, E. A. (2024). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Orang Tua Dan Guru. In *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 3, Issue 2, pp. 110–127). IAHN Gde Pudja Mataram. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i2.1246>
- Damayanti, H. L. (2022). Peran Orang Tua Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Digital. In *Pakar Pendidikan* (Vol. 20, Issue 1, pp. 62–75). Universitas Negeri Padang. <https://doi.org/10.24036/pakar.v20i1.254>

- Erica, D. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Pandangan Islam. In *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* (Vol. 12, Issue 2, pp. 137–146). UIR Press. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12\(2\).3780](https://doi.org/10.25299/perspektif.2021.vol12(2).3780)
- Fathah, S. N., Lestari, G. D., & Yulianingsih, W. (2024). Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. In *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 1, pp. 1051–1061). Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.590>
- Hajeni, H., Marhani, M., & Febrianti, L. (2022). Optimalisasi Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 6, Issue 4, pp. 3242–3252). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2327>
- Isdiyantoro, M. J., & Maftuhah, A. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Usia Dini Saat Penggunaan Gadget Di Ra Masyithoh Xv Pangenjurutengah. In *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* (Vol. 6, Issue 1, pp. 58–68). STAINU Purworejo. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v6i1.392
- Jamil, I. M., & Mariana, M. (2024). Peran Orang Tua Terhadap Anak dalam Menghafal Al-Qur'an. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 8, Issue 2, pp. 415–422). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5533>
- Jenlilyen, Y. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hb6cx>
- Jihan, N. A. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Perspektik Al - Quran. In *PERNIK* (Vol. 6, Issue 2, pp. 124–136). Universitas PGRI Palembang. <https://doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13996>
- Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. In *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 7, Issue 1, pp. 587–599). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3832>
- Khususinniyah, K., & Maktumah, L. (2024). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Usia Dini. In *Atthufulah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 1, pp. 15–25). LP2M Universitas Ibrahimy. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v5i1.6517>
- Maghfiroh, L. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Era Digital. In *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 2, pp. 1–15). Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. <https://doi.org/10.52166/mjpiud.v2i2.6211>
- Minarwati, M., Rahardjo, B., & Robingatin, R. (2020). Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di Tk Al Kautsar Samarinda. In *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 2, pp. 60–70). Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Thaha Saifuddin Jambi. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v2i2.64>
- Nur, A., Hikmah, N., & Marlina, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendukung Literasi Dini Anak pada Era Digital. In *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini* (Vol. 2, Issue 1, pp. 113–123). Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i1.88>

- Permata, R. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. In *Jurnal Basicedu* (Vol. 6, Issue 1, pp. 1155–1168). Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1969>
- Salsabilla, D., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2024). Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab dalam Diri Anak Usia 5-6 Tahun. In *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 2, pp. 739–753). Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.969>
- Ulfah, R., & Janah, N. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Ra Masyithoh Xv Pangenjurutengah Tahun Ajaran 2020/2021. In *Al Athfal : Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini* (Vol. 5, Issue 1, pp. 41–50). STAINU Purworejo. https://doi.org/10.52484/al_athfal.v5i1.295
- Yuningsih, S. F., & Imamah, I. (2024). Peran Orang Tua dan Peran Guru dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini di TK Pelangi. In *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 7, Issue 5, pp. 4813–4818). Ainara. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4324>